

HUBUNGAN ANTARA KONFORMITAS TEMAN SEBAYA DENGAN INTENSI MENYONTEK PADA SISWA SMA KESATRIAN 2 SEMARANG

Oleh :

Pradini Fauzia Wahyuningtyas
15010113130162

FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS DIPONEGORO

ABSTRAK

Penelitian bertujuan untuk mengetahui hubungan antara konformitas teman sebaya dengan intensi menyontek pada siswa SMA Kesatrian 2 Semarang. Intensi Menyontek adalah niat atau keinginan siswa untuk melakukan perbuatan curang secara akademik dengan memanfaatkan orang lain tanpa perlu belajar terlebih dahulu. Konformitas Teman Sebaya adalah sikap siswa yang mengikuti teman-teman di sekolah guna untuk memperoleh pengakuan dari kelompok. Populasi penelitian yaitu siswa maupun siswi aktif bersekolah di SMA Kesatrian 2 Semarang dan berusia 15 hingga 17 tahun sebanyak 718 siswa. Sampel penelitian berjumlah 238 siswa. Teknik pengambilan sampel menggunakan *cluster random sampling*. Pengumpulan data menggunakan skala konformitas teman sebaya (28 aitem valid dengan koefisien reliabilitas 0,938) dan skala intensi menyontek (35 aitem valid dengan koefisien reliabilitas 0,954). Hasil analisis regresi sederhana menunjukkan adanya hubungan positif yang signifikan antara konformitas teman sebaya dengan intensi menyontek ($r_{xy}=0,634$; $p=0,000$). Semakin tinggi konformitas teman sebaya maka semakin tinggi pula intensi menyontek, dan semakin rendah konformitas teman sebaya maka semakin rendah pula intensi menyontek. Konformitas teman sebaya memberikan sumbangan efektif sebesar 40,3% terhadap intensi menyontek.

Kata Kunci: konformitas teman sebaya, intensi menyontek, siswa SMA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan nasional Indonesia saat ini memiliki tujuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan masyarakat Indonesia. Tujuan tersebut tercantum di dalam Undang-undang nomor 2 tahun 1989 bab 2 pasal 4 yang ditetapkan oleh Pemerintah Indonesia melalui Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (2006) yang kemudian ditegaskan kembali dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia tahun 2005 nomor 19 tahun 2005 bab 2 pasal 4, mengenai tujuan standar pendidikan nasional.

Sistem pendidikan di Indonesia saat ini mengalami perkembangan yang pesat. Hal tersebut dibuktikan dengan siswa selaku peserta didik dituntut untuk memiliki berbagai macam pengetahuan dengan cara menggali berbagai informasi yang bertujuan untuk membekali diri dengan berbagai kemampuan dalam hal kognitif, sosial, emosional dan perilaku, serta ekonomi (Hurlock, 2012).

Salah satu kemampuan yang penting untuk dimiliki oleh setiap siswa adalah kemampuan dalam mengendalikan perilaku dan emosi. Pada konteks pendidikan, siswa yang telah memiliki kemampuan tersebut diharapkan dapat menunjukkan perilaku positif seperti berperilaku baik, jujur dan rajin.

Kenyataan bahwa sistem pendidikan Indonesia yang menggunakan nilai dari tes atau evaluasi belajar terhadap materi yang diberikan sebelumnya untuk

menunjukkan kemajuan dan penguasaan ilmu anak didik dapat menyebabkan pandangan masyarakat mengenai prestasi belajar hanya dari pencapaian nilai bukan pada proses. Pandangan tersebut yang dapat menimbulkan tekanan pada siswa untuk memperoleh nilai yang tinggi (Setyani, 2007).

Standar kelulusan yang tinggi menyebabkan siswa mengalami kecemasan akan kegagalan. Kegagalan dianggap sebagai ancaman pada diri siswa. Oleh karena itu, banyak berbagai macam cara siswa untuk menghindari kegagalan tersebut, misalnya mempelajari materi secara teratur atau berlatih mengerjakan soal-soal ujian yang diberikan guru. Akan tetapi, masih ada siswa yang memiliki cara untuk menghindari hal tersebut yaitu dengan menyontek (Gibson dalam Setyani, 2007). Menyontek juga dapat diartikan sebagai tindakan kecurangan dalam tes melalui pemanfaatan informasi yang berasal dari luar secara tidak sah (Indarto & Masrun, 2007).

Fenomena menyontek merupakan fenomena yang sudah lama terjadi dalam dunia pendidikan sekolah. Menyontek merupakan hal biasa dan wajar pada siswa ketika menghadapi ujian. Ujian diadakan untuk mengetahui tingkat kemampuan atau pemahaman siswa terhadap materi-materi yang telah diajarkan selama proses belajar mengajar. Penelitian yang dilakukan oleh Prasetya (2013), menjelaskan bahwa menyontek merupakan sebuah fenomena yang sering muncul pada dunia pendidikan, tetapi kurang memperoleh perhatian baik dari pendidik maupun masyarakat terlebih ketika siswa memasuki jejang pendidikan Sekolah Menengah Atas. Berdasarkan hasil survei yang dilakukan oleh Litbang Media Group (2007),

intensi menyontek yang dilakukan oleh anak didik di bangku sekolah maupun perguruan tinggi diperoleh hasil sebesar 70% dari 480 responden.

Menurut Anderman & Murdock (2007), menjelaskan bahwa menyontek merupakan hal yang biasa di kalangan remaja SMA karena siswa sekolah lanjutan lebih berfokus pada peringkat dan performa dibandingkan dengan siswa sekolah dasar. Menurut Poedjinoegroho (dalam Rahardiani, 2010), siswa terbiasa menyontek saat menghadapi ulangan, tes, atau ujian agar memperoleh nilai tinggi dengan cara yang mudah, dikarenakan nilai ulangan dan ujian sangat berpengaruh terhadap penilaian prestasi belajar siswa di rapor, yang masing-masing memiliki bobot 30% untuk ulangan dan 50% untuk ujian, serta 20% untuk penilaian tugas. Penelitian yang dilakukan oleh Schab (dalam Sujana & Wulan, 1994) menunjukkan 93% siswa berpendapat bahwa menyontek merupakan suatu hal yang normal dalam pendidikan dan cara yang dapat diterima untuk memperoleh kemajuan dibidang akademik.

Menurut Heteringthon dan Feldman (dalam Hartanto, 2012), yang dapat digolongkan sebagai menyontek yaitu memberi atau menerima jawaban dari orang lain, menggunakan alat bantu yang tidak diperbolehkan saat ujian, dan memanfaatkan kelemahan orang lain, prosedur, atau proses pelaksanaan ujian untuk memperoleh keuntungan. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Davis (2012), menjelaskan bahwa terdapat 80% penyontek biasanya menyalin dari kertas jawaban teman terdekat atau menggunakan kertas contekan.

Menyontek dapat timbul jika sudah terjadi niat, tercipta kepercayaan, sikap dan intensi untuk menyontek. Intensi menurut Setyani (2007) didefinisikan

sebagai niat, maksud atau keinginan seseorang untuk melakukan suatu perilaku demi mencapai tujuan tertentu. Intensi menyontek dapat diartikan sebagai niat atau keinginan seseorang untuk menyontek.

Hasil penelitian longitudinal Anderman (2007) menunjukkan bahwa menyontek sering dilakukan siswa Sekolah Menengah Awal (SMA) dikarenakan adanya perubahan keadaan lingkungan belajar yang dialami siswa, yaitu siswa mengalami masa transisi dari sekolah menengah pertama ke sekolah menengah atas, lalu perubahan struktur kelas yang kecil menjadi struktur kelas yang lebih besar, sehingga lingkungan sekolah menjadi lebih kompetitif, adanya perubahan sistem pengajaran, mata pelajaran yang didapat di SMA lebih kompleks daripada di SMP maupun SD, serta tuntutan prestasi belajar pun semakin dirasa lebih berat. Siswa SMA juga lebih menyadari keberhasilannya di masa depan bergantung pada prestasi belajar saat di sekolah (Santoso & Hawadi, 2008).

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan guru dan tiga siswa diperoleh informasi bahwa ada beberapa siswa di setiap kelas yang melakukan menyontek pada saat ulangan harian dan ujian akhir, namun hal tersebut kurang ditanggapi secara serius. Keadaan tersebut menunjukkan bahwa siswa yang menyontek, cenderung kurang mendapatkan hukuman yang berat agar siswa jera dan tidak mengulangnya. Belum adanya peraturan tertulis dan sanksi yang paten perihal menyontek pada SMA tersebut, yang memungkinkan intensi menyontek pada siswa di SMA Kesatrian 2 Semarang akan terus terwujud menjadi perilaku menyontek yang sesungguhnya. Hal ini diperkuat dengan adanya pernyataan Schab (dalam Rahardiani, 2010), bahwa siswa merasa menyontek tidak akan

memperoleh hukuman berat dan akan terus memunculkan niat dan perilaku menyontek.

Penelitian lain dilakukan oleh Erickson dan Smith (dalam Veronikha, Yusuf, & Machmuroch, 2013) menemukan bahwa 43% siswa akan menyontek ketika adanya kesempatan. Withley (dalam Veronikha, Yusuf, & Machmuroch, 2013) melaporkan bahwa 70.4% siswa memiliki keinginan untuk menyontek ketika ujian.

Mengutip pemberitaan harian Suara Merdeka tanggal 30 Desember 2017 bahwa masih banyak diperbincangkan praktik menyontek yang dilakukan siswa di berbagai daerah pada saat Ujian Nasional. Salah satunya terjadi di Garut, Jawa Barat. Seorang siswa membeberkan bocoran jawaban ujian mata pelajaran matematika yang diperoleh dari temannya. Kasus serupa terjadi di salah satu sekolah menengah atas negeri di Yogyakarta, dengan cara siswa membeberkan jawaban ujian bahasa Indonesia melalui grup sosial media yaitu *line*.

Studi yang telah dilakukan oleh Brandes di California pada 1.037 siswa sekolah dasar dan 2.265 siswa sekolah menengah atas ditemukan bahwa siswa sekolah atas sering menyontek dibandingkan dengan siswa sekolah dasar (Hartanto, 2012). Penelitian lain yang dilakukan oleh Agustin, Sano, dan Ibrahim (2013), intensi menyontek siswa digambarkan tergolong tinggi sebanyak 71.2% siswa. Hal ini disebabkan karena salah satunya siswa malas mengulang pelajaran yang telah disampaikan oleh guru di sekolah dan lebih percaya dengan kemampuan yang dimiliki teman satu kelas daripada kemampuannya sendiri.

Adapun faktor-faktor yang menyebabkan siswa ingin menyontek, adalah malas belajar, takut gagal, tuntutan tinggi dari sekolah, dan tuntutan dari orang tua untuk mendapatkan nilai tinggi (Schab dalam Rahardiani, 2010). Menurut Gederman (2000), yang menyebabkan siswa ingin menyontek adalah karakteristik individual, pengaruh teman sebaya, pengaruh bimbingan, dan kebijakan institusi.

Faktor penyebab menyontek salah satunya yaitu pengaruh teman sebaya (Zuhairoh, 2014). Pada saat seorang remaja memasuki jenjang pendidikan Sekolah Menengah Atas akan rentan terpengaruh oleh teman sebayanya. Sikap tersebut biasanya dapat dikatakan sebagai konformitas. Konformitas merupakan penyesuaian sikap remaja untuk menganut pada norma kelompok acuan, menerima ide atau aturan-aturan yang menunjukkan bagaimana remaja berperilaku (Baron dan Byrne, 2005),.

Keinginan siswa untuk menyontek biasa muncul ketika akan ujian, ulangan maupun penyelesaian tugas akademis tidak hanya dipengaruhi oleh teman sebaya akan tetapi terdapat faktor lain. Hal tersebut sesuai dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Musslifah (2012), mengungkapkan bahwa niat siswa untuk menyontek tidak hanya dipengaruhi oleh teman sebaya, melainkan ada faktor lain yang mempengaruhinya yaitu *locus of control eksternal*.

Munculnya niatan siswa untuk menyontek sebagian besar dipelajari dari lingkungan tempat individu berada. Hal tersebut setara dengan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Octarina (2012), menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara intensi menyontek dengan konformitas siswa SMA di Pekanbaru. Hal ini ditunjukkan dengan semakin tinggi konformitas siswa maka

semakin tinggi intensi menyontek siswa. Penelitian lain yang dilakukan oleh Kimberly (2011) ditemukan sebanyak lima siswa yang melakukan aktivitas menyontek biasanya berupa menyalin pekerjaan rumah, melakukan kerja sama meskipun tidak diizinkan, memberikan jawaban pada saat ujian, beban sekolah yang banyak, dan ujian yang terlalu banyak dalam satu hari di sekolah.

Konformitas teman sebaya dapat menunjukkan akibat positif maupun negatif hingga saat ini terlebih pada konformitas siswa di sekolah yang lebih banyak menghasilkan dampak negatif baik pada lingkungan sekolah maupun diri sendiri. Menurut Monks (2004), konformitas terjadi pada remaja karena pada perkembangan sosialnya, remaja melakukan dua macam gerak yaitu remaja mulai memisahkan diri dari orangtua dan menuju ke arah teman-teman sebaya.

Kuatnya pengaruh kelompok dalam lingkungan sekolah akan mempengaruhi sikap dalam diri siswa. Pemaparan tersebut sesuai dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Wicaksono dan Andriani (2015), berdasarkan hasil yang diperoleh sebesar 5,7% menyatakan jika adanya pengaruh dari konformitas teman sebaya terhadap keinginan menyontek siswa SMAN 12 Surabaya. Penelitian yang dilakukan oleh Miranda dan Freire (2011) di Portugal menunjukkan hasil bahwa tekanan lingkungan teman sebaya dan sikap penormalisasian terhadap niatan ketidakjujuran akademis adalah pengaruh utama pada kecenderungan untuk melakukan kecurangan akademis.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Tsai (2012), dengan hasil penelitian yang terlihat bahwa siswa sangat rentan terhadap pengaruh konformitas teman sebaya terutama niatan siswa untuk melakukan kecurangan akademik di SMA di

Taiwan. Interaksi yang dilakukan sesama remaja membuat peningkatan kecurangan akademik bila dilakukan di kelas yang sama dan mereka melakukan sebagai hasil dari solidaritas dengan teman mereka. McCabe & Trevino (dalam Anderman dan Murdock, 2007) juga menambahkan bahwa 70.8% siswa memiliki keinginan untuk menyontek karena melihat siswa lain menyontek juga.

Biasanya siswa yang memiliki sikap konformitas yang tinggi akan mengikuti sikap kelompok meskipun berbeda pendapat (Khrisnaresa, 2009). Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Nadhirah (2008), yang dari penelitiannya menggambarkan bahwa semakin tinggi konformitas terhadap kelompok sebaya, maka semakin tinggi kecenderungan keinginan siswa untuk menyontek. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Strom & Strom (2007), menemukan jika 60% niatan siswa di Amerika untuk menyontek muncul ketika akan diadakan ujian maupun memperoleh tugas dari sekolah. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Wulandari (2014), menggambarkan hubungan positif yang sangat signifikan antara konformitas dengan intensi menyontek pada siswa. Hasil tersebut sesuai dengan data yang diperoleh dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemdikbud) (2016), menggambarkan jika tingkat kecurangan yang terjadi lebih dari 40% di sekolah pada jenjang SMA. Kecurangan yang dilakukan oleh para siswa tersebut biasanya dikarenakan mengikuti teman-teman sebaya mereka yang sebelumnya juga menyontek pada saat ujian maupun mengerjakan tugas. Penelitian lain yang relevan dilakukan oleh Khodaie, Moghdamzadeh, & Saleh (2011) menggambarkan sebanyak 95,6% siswa secara langsung melakukan tindakan tidak jujur pada saat ujian karena mengikuti sikap teman-teman lainnya.

Berdasarkan latar belakang penelitian tersebut diatas, maka peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian mengenai hubungan antara konformitas teman sebaya dengan intensi menyontek pada siswa SMA Kesatrian 2 Semarang untuk melihat adakah keterikatan antara konformitas teman sebaya dengan intensi menyontek yang dilakukan oleh siswa.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan masalah di atas, maka permasalahan penelitian ini difokuskan pada apakah ada hubungan yang signifikan antara konformitas teman sebaya dengan intensi menyontek pada siswa SMA Kesatrian 2 Semarang?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui secara empiris hubungan antara konformitas teman sebaya dengan intensi menyontek pada siswa SMA Kesatrian 2 Semarang.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang ingin dicapai dari penelitian yang peneliti ini adalah :

1. Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini, diharapkan dapat memberikan sumbangsih pada perkembangan ilmu psikologi khususnya psikologi pendidikan. Selain itu, hasil dari penelitian ini diharapkan juga dapat menambah pengetahuan mengenai perilaku menyontek serta faktor-faktor yang mempengaruhinya.

2. Manfaat praktis

Penelitian ini diharapkan bermanfaat, antara lain untuk :

- a. Bagi para siswa, diharapkan dari hasil penelitian ini dapat memberikan informasi mengenai hal-hal apa saja yang menyebabkan siswa melakukan tindakan menyontek.
- b. Bagi pihak SMA Kesatrian 2 Semarang, diharapkan dari hasil penelitian ini dapat memberikan informasi tentang faktor-faktor penyebab siswa menyontek, khususnya pada saat ujian, sehingga dapat mengurangi perilaku menyontek yang dilakukan oleh siswa

